

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, mengingat bahwa organisasi Islam merupakan representasi dari umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menjadikan organisasi Islam menjadi sebuah kekuatan sosial maupun politik yang diperhitungkan dalam pentas politik di Indonesia.

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Asas perjuangannya adalah Islam dan kebangsaan Indonesia. Muhammadiyah merupakan gerakan sosial Islam yang bersifat multi-wajah, aktivitasnya tidak hanya pada ranah masyarakat dengan menggiatkan bidang agama, pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi, tetapi juga pada ranah struktur politik kenegaraan. Peran maupun respons Muhammadiyah dalam dinamika sosio-politik Indonesia ditentukan oleh watak rezim berkuasa. Sebagai kekuatan sosial kemasyarakatan, Muhammadiyah memiliki komitmen pada penguatan basis (umat) agar mereka memiliki kesadaran teologis, sosial, politik dan terus-menerus melakukan berbagai aktivitas yang dapat mentransformasi masyarakat menuju kepada suatu cara yang baik.

Muhammadiyah yang lebih dari 30 tahun sebelum merdeka, organisasi ini bergerak di bidang politik, sosial dan pendidikan. Muhammadiyah adalah organisasi yang berdiri bersamaan dengan

kebangkitan masyarakat Islam Indonesia pada dekade pertama yang sampai hari ini bertahan dan membesar yang sulit dicari. Jika dilihat dari amal usaha dan gerakan Muhammadiyah di bidang sosial kemasyarakatan, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan, maka Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang terbesar di Indonesia. Tujuan Muhammadiyah yang paling esensi adalah menyebarkan agama Islam, baik itu melalui pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya.

Organisasi Muhammadiyah telah tumbuh dan berkembang di Sumatera Utara. Organisasi ini muncul sebagai organisasi Islam yang banyak memberikan kontribusi bagi kemajuan umat Islam di Sumatera Utara. Akan tetapi, organisasi Muhammadiyah ini mendapatkan tekanan oleh organisasi lainnya. Organisasi Islam yang juga banyak mendapatkan tantangan dari masyarakat Muslim terutama pihak kerajaan di Sumatera Timur. Organisasi Muhammadiyah berjuang keras dalam mempertahankan eksistensinya, hingga sampai era terkini organisasi ini telah menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara mengingat amal usahanya hampir meliputi kawasan ini.

Muhammadiyah di Sumatera Utara secara regional harus tetap melakukan upaya secara maksimal biarpun mendapatkan tekanan, terutama dalam posisinya. Sebagai bagian dari masyarakat Sumatera Utara, Muhammadiyah harus dapat mendorong penegakan hukum dan pemerintah yang bersih, membantu dan memperluas lapangan kerja, penanggulangan kemiskinan, penegakan etika demokrasi, pemerintahan,

ekonomi, politik, pemberantasan premanisme, penggunaan obat-obatan terlarang, miras, judi, membasmi pornoaksi, pornografi, pelacuran, perzinahan, perdagangan anak dan pelecehan terhadap perempuan dan bentuk-bentuk kemaksiatan lainnya.

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh orang-orang Minangkabau pada 1927. Mereka melancarkan gerakan pemurnian sistematis yang ditujukan kepada semua orang Islam di Medan termasuk kepada orang-orang Mandailing. Persinggungan ini tentu mendapat sikap serius dari beberapa etnik lainnya, karena padasarnya berkenaan dengan masalah penafsiran terhadap sumber agama yang merupakan identitas mereka. Serangan Muhammadiyah ini tidak hanya merupakan serangan terhadap praktik agama kaum tradisional khususnya orang-orang Mandailing, akan tetapi juga serangan identitas mereka yang telah dipertahankan sejak kedatangannya ke Medan diakhir abad 19, sebuah identitas yang memberikan kemudahan untuk bergabung dan hidup secara sosial di Medan.

Berbicara tentang Muhammadiyah dan Politik di Kecamatan Medan Area, tidaklah dimaksudkan untuk membawa pemikiran kepada perwujudan Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi politik. Namun, sejauh yang bisa kita amati sepanjang sejarah peran serta Muhammadiyah dalam dinamika di Medan, adalah wajar apabila kita merenungkan kembali afiliasi politik yang selama ini menjadi unggulan Muhammadiyah, bukan hanya dalam dataran sosial kemasyarakatan, tetapi

juga dalam dataran sosial politik. Akhir-akhir ini banyak yang menyatakan bahwa Muhammadiyah membawa dan membuat politik praktis.

Pemilihan Gubernur Sumatera Utara tinggal menghitung hari. Namun, bagi warga Sumut dinamika yang muncul mungkin tidak kalah seru dibandingkan dengan hari pemungutan suara nantinya. Dinamika ini mulai hangat pada pertengahan tahun, dengan menjamurnya spanduk dan baliho yang berisi sosok-sosok yang mengisyaratkan kesiapan sebagai calon gubernur.

Dinamika di atas menimbulkan beberapa calon Gubernur yaitu dua pasangan bakal calon kepala daerah muncul dalam kontestasi Pilkada Sumatera Utara (Sumut). Mereka adalah Djarot Saiful Hidayat-Sihar Sibutar, dan Edy Rahmayadi-Musa Rajekshah. Djarot Saiful Hidayat, tokoh PDIP yang sudah makan asam garam dalam kaneah politik dan birokrasi daerah, Sebelum maju di Pilkada Sumut, Djarot punya rekam jejak yang panjang. Ia berpengalaman sebagai Wali Kota Blitar, Wakil Gubernur DKI Jakarta, hingga menjadi Gubernur DKI Jakarta.

Adapuncalon Gubernur Sumut berikutnya, Edy Rahmayadi, adalah mantan Panglima Komando Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad). Meski sudah mengajukan pengunduran diri, Edy tercatat masih aktif sebagai Pangkostrad sebab belum ada pergantian kepemimpinan Lantaran hal ini pula, Edy mendapatkan kritik tajam publik karena UU TNI jelas menyatakan bahwa TNI aktif dilarang berpolitik (dikutip dari laman nasional.kompas.com di akses pada 13 Februari 2018).

Dengan keterangan calon diatas dapat diketahui melalui media cetak dan media elektronikserta masing-masing partai yang mendukungnya. Seperti Djarot-Sihar yang didukung oleh PDIP, dan Edy-Musa didukung oleh Partai Golkar. Kedua partai tersebut merupakan partai besar yang selalu mempunyai calon untuk pilkada maupun pemilu. Dengan demikian pilkada di Sumatera Utara tidak kalah seperti pemilihan gubernur di Jakarta maupun di daerah-daerah lainnya.

Afiliasi Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Akan tetapi, ia juga menampilkan kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang ekstrem.

Menurut Alfian (dalam Zuly,2015:28) Sebagai gerakan sosial besar yang terorganisasi terbaik di Indonesia, Muhammadiyah tampaknya tidak mampu menghindar untuk terlibat dalam politik. Ternyata, kadang-kadang, Muhammadiyah benar-benar bermain politik secara langsung dan terbuka. Pendek kata, Muhammadiyah berbeda sikap dengan yang dinyatakan dengan karakter nyatanya yang nonpolitik sebagaimana dirumuskan dalam dokumen-dokumen tersebut di atas.

Muhammadiyah secara indikasi akan melakukan afiliasi, itu di karenakan Muhammadiyah lebih aktif lagi menjelang pemilihan gubernur tahun 2018, maka Muhammadiyah akan melakukan strategi seperti

melakukan kerja sama, melakukan gerakan sosial , dan membuat dukungan untuk di berikan ke salah satu calon gubernur. Afiliasi Muhammadiyah merupakan cara Muhammadiyah untuk aktif dalam pemilihan gubernur Sumatera Utara. Jelang pemilihan tentu saja Muhammadiyah sudah bergerak untuk melakukan strateginya, tentu tidak lepas dengan warganya yang pasti membantu untuk aktif berafiliasi jelang pemilihan. Tantangan yang di alami Muhammadiyah tentu saja ada untuk melakukan beberapa strategi yang sudah di jelaskan. Untuk itu akan terlihat bentuk-bentuk strategi yang akan dilakukan oleh Muhammadiyah yang secara aktif berafiliasi jelang pemilihan gubernur Sumatera Utara tahun 2018.

Afiliasi Muhammadiyah dalam gerakan sosial kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui beberapa strategi. melalui kegiatan-kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. Adapun, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan. Muhammadiyah secara khusus mengambil peran dalam kemasyarakatan dengan pandangan bahwa aspek kemasyarakatan

yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat tidak kalah penting dan strategis daripada aspek perjuangan politik kekuasaan.

Hal ini merupakan tantangan terbesar terhadap Muhammadiyah di Kecamatan Medan Area terhadap calon Gubernur/wakil Gubernur yang ada. Secara organisasi Muhammadiyah membebaskan warganya untuk memilih calon yang sudah ada, serta membebaskan ikut turut berpartisipasi sebelum pemilihan, seperti ikut berkampanye, memasang foto calon, spanduk, baliho, dan sebagainya. Tetapi bukan tidak mungkin Muhammadiyah tidak berpolitik dalam pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018. Oleh sebab itu menarik membahas topik tentang Afiliasi politik Organisasi pemuda Muhammadiyah di Kecamatan Medan Area pada pemilihan Gubernur 2018.

Dengan demikian dari latar belakang diatas, maka penting bagi penulis untuk mengkaji, meneliti dan membahasnya secara lebih lanjut. Kemudian menyusunnya dalam bentuk proposal penelitian dengan judul: **"Afiliasi Politik Pemuda Muhammadiyah Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 (Studi Kasus Di Kecamatan Medan Area)"**.

## 1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih mendalam dan sempurna, maka penulis memfokuskan penelitiannya berupa bentuk Afiliasi Politik Muhammadiyah di Kecamatan Medan Area dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur tahun 2018.

### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal pokok dalam suatu penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana bentuk Afiliasi Politik Muhammadiyah dalam pemilihan Gubernur tahun 2018?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan tolak ukur dari setiap pelaksanaan suatu penelitian agar penelitian tepat sasaran. Dalam hal ini tujuan dalam pelaksanaan penelitian yaitu; Untuk Mengetahui pola dan bentuk Afiliasi Muhammadiyah dalam pemilihan Gubernur Sumatera Utara tahun 2018.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan telah tercapai maka dapat dipastikan hasil tersebut dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi orang lain. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta cara berpikir khususnya di bidang politik, sosial dan budaya.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi yang membutuhkan.
3. Bagi Para mahasiswa, khususnya di jurusan PPKn FIS UNIMED untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan



menulis karya ilmiah di bidang politik dengan fenomena yang terjadi saat ini.

4. Bagi kecamatan Medan Area, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi tentang Afiliasi Muhammadiyah dalam pemilihan gubernur Sumatera Utara tahun 2018.
5. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan sehingga masyarakat lebih memahami Afiliasi Muhammadiyah dalam pemilihan gubernur Sumatera Utara tahun 2018.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY